



## Tinjauan Sosiologis Pesta Gotilon (Panen) dalam Upaya Mempererat Solidaritas Masyarakat di Desa Sosor Lontung Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi Tahun 2026

Dedi Daeli Sianturi<sup>1\*</sup>, Elvri Theresia Simbolon<sup>2</sup>, Hanna Dewi Aritonang<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>2,3</sup> Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\*correspondence: [dedisianturi111@gmail.com](mailto:dedisianturi111@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Festival Gotilon dalam memperkuat solidaritas sosial di Desa Sosor Lontung. Festival Gotilon merupakan tradisi gerejawi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, yang sekaligus memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Gotilon memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat, dukungan sosial dan ekonomi, serta fungsi sosial-ekonomi melalui persembahan hasil panen. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang berkontribusi dalam membangun kohesi sosial serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, Festival Gotilon tidak hanya merupakan kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan integrasi masyarakat di tengah perubahan zaman.

**Kata kunci:** *Festival Gotilon, Nilai Sosial, Solidaritas*

### PENDAHULUAN

Pesta *Gotilon* merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang berkembang dalam masyarakat Batak yang telah berlangsung secara turun-temurun (Sianipar G. E., 2024: 78). Tradisi ini memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat solidaritas sosial serta mempererat hubungan kekerabatan antaranggota komunitas. Dalam masyarakat Batak di Desa Sosor Lontung, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi, pelaksanaan Pesta *Gotilon* tidak hanya menjadi acara adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. *Gotilon* biasanya dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen, rezeki, maupun peristiwa penting lainnya dalam

kehidupan masyarakat. Tradisi ini melibatkan berbagai unsur sosial seperti partisipasi keluarga besar, gotong royong, dan simbolisme budaya Batak. Namun, dalam perkembangan zaman, terjadi berbagai perubahan dalam pola pelaksanaan serta pemaknaan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana Pesta *Gotilon* tetap berfungsi sebagai perekat sosial di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pergeseran makna serta bentuk pelaksanaan *Gotilon* dalam dinamika sosial masyarakat Batak masa kini. Bentuk-bentuk partisipasi jemaat gereja dalam Pesta *Gotilon* mencakup berbagai aspek yang melibatkan seluruh lapisan usia dan golongan. Jemaat berpartisipasi sejak tahap persiapan, seperti mengikuti rapat panitia, mengumpulkan bahan makanan, dan menghias gereja dengan hasil bumi yang dibawa masing-masing keluarga. Pada hari pelaksanaan, mereka terlibat dalam ibadah syukur, membawa persembahan hasil panen, dan turut serta dalam arak-arakan persembahan yang diiringi musik tradisional Batak. Kaum ibu biasanya berperan dalam menyiapkan hidangan untuk acara makan bersama, sementara kaum bapak membantu dalam pengaturan tempat dan logistik acara. Pemuda dan remaja dilibatkan dalam paduan suara, penampilan tioro, serta membantu dokumentasi kegiatan. Seluruh rangkaian partisipasi ini tidak hanya meneguhkan ikatan spiritual jemaat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama lintas usia dan denominasi.

Desa Sosor Lontung di Kecamatan Siempat Nempu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Dairi yang masih mempertahankan budaya Batak secara kuat. Masyarakatnya dikenal masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan solidaritas sosial yang diwariskan leluhur mereka. Dalam masyarakat ini, pelaksanaan Pesta *Gotilon* menjadi momen penting untuk memperkuat relasi sosial, mempertemukan anggota keluarga yang jauh, serta mengajarkan nilai budaya kepada generasi muda. Namun demikian, seperti banyak daerah lainnya, desa ini juga mengalami perubahan sosial akibat pengaruh luar seperti pendidikan, teknologi, dan urbanisasi. Generasi muda yang merantau ke kota-kota besar membawa serta pandangan baru yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Di tengah arus perubahan tersebut, *Gotilon* tetap menjadi simbol kekuatan budaya dan identitas kolektif masyarakat. Maka dari itu, penting untuk meneliti bagaimana pelaksanaan *Gotilon* di desa ini dapat menggambarkan dinamika sosial yang sedang terjadi. Penelitian ini juga penting untuk menjawab apakah tradisi ini akan tetap bertahan atau perlahan memudar. Kajian sosiologis terhadap Pesta *Gotilon* akan memperlihatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak yang berkaitan dengan struktur sosial, nilai budaya, dan hubungan antarkelompok. Tradisi ini mengandung dimensi kohesi sosial yang tinggi karena menyatukan berbagai unsur masyarakat dalam semangat yang sama. Di sisi lain, pelaksanaan *Gotilon* juga bisa menjadi cermin dari adanya kesenjangan sosial, perbedaan kelas, atau konflik nilai dalam masyarakat. Penelitian ini akan menggali bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Gotilon*, serta faktor-faktor sosial apa saja yang memengaruhi keberlangsungannya. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, kita dapat memahami *Gotilon* tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang kompleks. Hal ini penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai keberlanjutan tradisi dalam masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, kajian ini akan memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya sekaligus memperkaya literatur ilmiah tentang tradisi Batak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang mengandung muatan sosial tinggi, serta sebagai kontribusi akademik dalam

memahami peran tradisi dalam memperkuat solidaritas sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan nilai masyarakat, tradisi seperti *Gotilon* perlu dikaji agar dapat dimodifikasi dan dilestarikan tanpa kehilangan makna sosialnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi gereja dan tokoh masyarakat dalam memperkuat sinergi lintas denominasi melalui pendekatan budaya. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah daerah dan lembaga sosial untuk merancang program pembangunan berbasis kearifan lokal yang mendorong kohesi sosial. Dengan demikian, *Gotilon* tidak hanya dilihat sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul Tinjauan Sosiologis Pesta *Gotilon* (Panen) dalam Upaya Mempererat Solidaritas Masyarakat di Desa Sosor Lontung Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi Tahun 2026.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan peran sosial dari pesta *Gotilon* dalam kehidupan masyarakat Batak di Desa Sosor Lontung secara mendalam. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas sosial berdasarkan narasi atau cerita dari para informan serta pengamatan langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data berupa fakta, tetapi juga menangkap interpretasi sosial, simbolisme, dan pandangan subjektif masyarakat terhadap pesta *Gotilon*. Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi objek dari proses pencarian sumber informasi untuk penelitian. Lokasi penelitian harus lokasi atau tempat yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini difokuskan di Desa Sosor Lontung Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap pelaksanaan pesta *Gotilon*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh agama dari Gereja HKBP, GKPI dan HKI. Mereka akan memberikan informasi utama mengenai struktur pelaksanaan, tujuan pesta, serta simbolisme sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, informan kunci juga berperan penting dalam menjelaskan solidaritas sosial yang terjadi selama pesta *Gotilon* berlangsung. Pemilihan informan kunci dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, tingkat keterlibatan, serta kesediaan mereka untuk berbagi informasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan atau bersifat pengulangan akan dieliminasi agar fokus analisis tetap terjaga. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika sosial dan budaya dalam pesta *Gotilon*. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk pada temuan empiris yang telah dianalisis secara tematik. Peneliti juga melakukan interpretasi terhadap makna simbolik dan fungsi sosial pesta *Gotilon* berdasarkan perspektif sosiologis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan bermakna terhadap objek kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa Pesta *Gotilon* berperan dalam mempererat solidaritas masyarakat Desa Sosor Lontung, yang terlihat melalui:

### a. Partisipasi Kolektif

Pelaksanaan *Gotilon* melibatkan semua unsur masyarakat mulai dari remaja, pemuda, kaum ibu, bapak, tokoh adat, dan pelayan gereja. Persiapan bersama seperti rapat panitia, pengumpulan hasil panen, hingga dekorasi gereja menunjukkan adanya kerjasama yang tinggi antarwarga. Dalam wawancara dengan Pdt. Juliana Situmorang berumur 31 tahun beliau menyatakan

*“Dalam proses persiapan pesta Gotilon, seluruh anggota jemaat gereja mulai dari penatua, kaum bapak-ibu, hingga pemuda-pemudi dikumpulkan untuk berpartisipasi aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, yaitu acara makan bersama di gereja.”*

Partisipasi kolektif ini memperlihatkan nilai gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat Batak. Kaum bapak umumnya bertanggung jawab pada logistik dan pengaturan acara, kaum ibu menyiapkan konsumsi, sementara pemuda dan remaja membantu dalam dokumentasi dan pengaturan teknis. Dalam wawancara St. Gindo Marbun berumur 56 tahun, beliau menyatakan,

*“Bentuk kerja sama dalam pelaksanaan pesta Gotilon adalah keikutsertaan anggota jemaat dalam membersihkan gereja dan pekarangannya, mencat ulang gereja, mengikuti rapat dan lainnya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, Pesta *Gotilon* dipahami sebagai kegiatan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Informan menjelaskan bahwa sejak tahap persiapan, masyarakat sudah mulai terlibat melalui rapat, pembagian tugas, dan pengumpulan persembahan. Partisipasi ini tidak bersifat paksaan, melainkan muncul dari kesadaran sebagai bagian dari jemaat dan masyarakat adat. Keterlibatan bersama ini membuat masyarakat merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan acara. Dalam proses tersebut, interaksi sosial terjadi secara intens dan mempererat hubungan antarindividu. Informan menyebutkan bahwa kebersamaan yang terbangun terasa lebih kuat dibandingkan kegiatan lainnya.

Selain itu dalam wawancara dengan Pdt. Anna Siburian S.Th berumur 40 tahun beliau menyatakan,

*“Mereka membantu dalam paduan suara, dokumentasi, serta pengaturan teknis acara. Keterlibatan ini dipandang sebagai bentuk pewarisan nilai kebersamaan kepada generasi muda. Informan menegaskan bahwa tanpa partisipasi bersama, Gotilon tidak akan berjalan dengan baik. dengan pembagian tugas yang jelas yaitu kaum ibu memasak nasi, kaum bapak memasak lauk dan pemuda melakukan kebersihan gereja.”*

Oleh karena itu, partisipasi kolektif dianggap sebagai inti dari pelaksanaan Pesta *Gotilon*. Kondisi ini memperlihatkan bahwa solidaritas dibangun melalui keterlibatan nyata dalam aktivitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kolektif menjadi faktor utama dalam memperkuat solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan solidaritas mekanik Menurut

Durkheim, yang muncul karena kesamaan nilai budaya dan religius yang dianut masyarakat.

#### **b. Dukungan Sosial dan Penggalangan Dana**

Hasil persembahan seperti hasil ladang, ternak, dan uang dilelang atau dibagikan. Di HKBP dan GKPI, dana digunakan untuk pembangunan gereja dan kegiatan sosial, sedangkan di HKI untuk dukungan pelayanan gereja dan penatua jemaat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pesta *Gotilon* juga menjadi sarana munculnya dukungan sosial antarjemaat. Informan menyatakan bahwa melalui *Gotilon*, masyarakat dapat saling membantu tanpa melihat perbedaan status ekonomi. Bentuk dukungan ini terlihat dari kesediaan masyarakat untuk menyumbangkan tenaga, waktu, dan materi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu jemaat gereja GKPI, Ibu Torang Siregar berumur 55 tahun, beliau menyatakan,

*"Kendala dalam keuangan tetapi itu bukan menjadi tantangan karena sudah menjadi tanggung jawab. Molo dang boe hu lean target ni huria atau dana naso boe hu penuhi merasa adong rasa belum puas di rohaku."*

Dalam suasana kebersamaan tersebut, hubungan sosial menjadi lebih hangat dan akrab. Informan menilai bahwa *Gotilon* menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sosial. Ketika ada jemaat yang kurang mampu, masyarakat cenderung menunjukkan empati dan kepedulian. Dukungan sosial ini memperkuat ikatan emosional dalam komunitas. Selain dukungan sosial, *Gotilon* juga berperan dalam memperkuat dukungan ekonomi jemaat dan gereja. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Torang Siregar, beliau menyatakan,

*"Jemaat saling topang tangan untuk membantu jemaat yang belum bisa memberikan tanggung jawabnya dalam pesta Gotilon sehingga pesta Gotilon dapat di rasakan oleh seluruh jemaat tanpa terkecuali."*

Informan menjelaskan bahwa hasil persembahan panen sering digunakan untuk kebutuhan bersama. Dana yang terkumpul biasanya dimanfaatkan untuk pembangunan gereja atau kegiatan sosial lainnya. Masyarakat memandang kontribusi ekonomi tersebut sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Ibu Torang juga menyatakan,

*"Iya, pada saat pesta Gotilon tingkat kepedulian antar jemaat semakin terlihat karena saling membantu kebutuhan jemaat lainnya. Molo adong boni ni dongan na hurang, ittor marsiurupan do."*

Walaupun jumlah persembahan berbeda-beda, tidak ada penilaian negatif terhadap jemaat. Informan menekankan bahwa yang utama adalah keikhlasan, bukan besar kecilnya sumbangan. Hasil output dari pesta *Gotilon* dibagi untuk pelayanan, untuk anak sekolah minggu bakti bulanan uang kas 30 ribu kas jemaat per kepala rumahtangga. Melalui mekanisme ini, *Gotilon* memperkuat solidaritas berbasis kepedulian ekonomi. Wawancara dengan Tambu Silaban, mengungkapkan bahwa penggalangan dana dalam pesta *Gotilon* tidak terlepas dari kendala. Namun, kendala tersebut tidak menjadi penghalang bagi jemaat untuk tetap ikut berpartisipasi.

*"Contoh tantangan nya adalah ketika panen kurang berhasil maka porsi yang akan di berikan ke gereja juga akan berkurang yangakan membuat perasaan kurang puas dari tahun sebelumnya. Misalnya tahun lalu bisa membawa eme atau padi 1 kaleng tetapi karena panen rusak jadi membawa hanya 5 liter saja"*.

*“Jemaat dapat saling menghargai jika salingmendengarkan pendapat jemat lainnya, misalnya saat jemaat di butuhkannya untuk menyumbang 100 ribu, jika jemaat merasa terlalu berat maka akan di kurangi lagi menjadi 50 ribu.”*

Dengan demikian, *Gotilon* berfungsi sebagai sarana dukungan sosial dan ekonomi yang berimbang.

### **c. Partisipasi Nyata Jemaat Melalui Persembahan Panen**

Persembahan berupa padi, jagung, sayur, buah, hasil ternak, dan uang dikumpulkan selama prosesi arak-arakan. Di HKBP dan GKPI persembahan ini dilelang dan hasilnya digunakan untuk pembangunan gereja dan kegiatan sosial, sedangkan di HKI sebagian dibagikan kepada pendeta dan penatua jemaat sebagai bentuk penghormatan dan dukungan. Dalam wawancara dengan bapak Tambu Silaban berumur 56 tahun, beliau menyatakan,

*“Jelas, tujuan utama dari pesta Gotilon itu sendir adalah berbagi berkat bersama sesama anggota jemaat dan saling membantu jemaat dalam kondisinya.”*

Berdasarkan keterangan beliau, persembahan panen dalam Pesta *Gotilon* memiliki fungsi ekonomi sosial yang penting. Persembahan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi nyata jemaat. Informan menyebutkan bahwa hasil panen yang dibawa merupakan simbol kerja keras dan rasa syukur. Persembahan tersebut dikumpulkan dan dikelola secara terbuka oleh panitia gereja. Proses ini menumbuhkan kepercayaan dan transparansi dalam komunitas. Masyarakat merasa bahwa apa yang mereka berikan kembali kepada kepentingan bersama. Oleh karena itu, persembahan panen menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial.

Lebih lanjut, bapak Tambu Silaban menjelaskan bahwa persembahan panen juga menciptakan rasa kesetaraan sosial. Tidak ada paksaan mengenai jenis atau jumlah hasil panen yang harus dibawa. Setiap jemaat memberi sesuai kemampuan masing-masing. Sikap ini mengurangi kecemburuan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Informan menilai bahwa sistem ini membuat semua orang merasa dihargai. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sihol Hasoloan Simanullang berumur 45 tahun, beliau menyatakan,

*“Saling mengasihi sesama anggota jemaat, jika jemaat tidak saling mengasihi maka apapun yang ingin di laksanakan di dalam gereja maka tidak akan terwujud.”*

*“Hasil bumi atau hasil panen merupakan bukti dari berkat Tuhan di desa kami yang akan tetap di jaga dan di rawat.”*

Persembahan panen juga menjadi media pembelajaran nilai berbagi bagi generasi muda. Melalui praktik ini, masyarakat diajarkan untuk mendahulukan kepentingan bersama. Dengan demikian, fungsi ekonomi sosial *Gotilon* berkontribusi langsung pada kohesi sosial masyarakat. Praktik ini menunjukkan adanya solidaritas fungsional (organik) karena masing-masing pihak saling mendukung sesuai perannya.

## **Nilai-nilai Sosial, Spiritualitas, dan Budaya dalam Pesta Gotilon dan Perannya dalam Kohesi Sosial**

### **a. Nilai Sosial**

Nilai gotong royong, kebersamaan, saling membantu, dan keikutsertaan kolektif menciptakan rasa memiliki satu sama lain. Dalam wawancara dengan bapak Gindo Marbun, menyatakan,

*“Gereja berperan dalam membangun rasa solidaritas antar jemaat, karena dalam pelaksanaannya pesta Gotilon merupakan perayaan ucapan syukur jemaat terhadap hasil panen yang di berikan Tuhan. Pesta Gotilon dilaksanakan jolo las do roha ni ruas i ina manghutti tandok patuduhon hasil eme. Setiap anggota jemaat ikut serta untuk kaum bapak membawa amplop dan untuk naposo (Pemuda) membawa silua berupa roti, lapet, minuman dll.”*

Melalui kegiatan bekerja bersama dan makan bersama, tercipta interaksi yang memperkuat ikatan emosional antarwarga. Berdasarkan wawancara dengan salah satu jemaat GKPI bapak Jetro Sihombing berumur 54 tahun, beliau menyatakan,

*“Masyarakat ikut serta dan ikut aktif dalam setiap gotong rotong yang di lakukan mulai dari awal persiapan sampai selesai.”*

Bagi jemaat, *Gotilon* menjadi ruang belajar informal yang efektif karena nilai-nilai sosial ditransmisikan melalui praktik nyata, bukan hanya melalui pengajaran verbal di gereja. Gereja memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai solidaritas melalui Pesta *Gotilon*. Gereja berfungsi sebagai penggerak, pengarah, sekaligus penjaga makna *Gotilon* agar tidak semata-mata bergeser menjadi kegiatan seremonial atau hiburan. Hasil wawancara dengan bapak Jetro mengatakan,

*“Dampak yang dapat di lihat adalah adanya rasa pengertian dari generasi muda kepada orang tua begitupun sebaliknya karena menanamkan rasa kerja sama dan iman yang berkesinambungan. Karena terbukti dalam pesta Gotilon peran pemuda sangat di butuhkan.”*

Hal ini menunjukkan bahwa gereja juga berupaya menanamkan pemahaman bahwa *Gotilon* adalah bagian dari strategi membangun kohesi sosial jemaat, bukan hanya rutinitas tahunan. Pandangan ini menunjukkan bahwa *Gotilon* memiliki makna ganda, yaitu religius dan sosial. Dari sisi jemaat, *Gotilon* dimaknai sebagai kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga besar gereja dan mempererat hubungan.

#### **b. Nilai Spiritualitas**

*Gotilon* mengingatkan masyarakat akan ketergantungan kepada Tuhan. Ibadah syukur, doa persembahan, dan lagu pujian membentuk spiritualitas kolektif yang menyatukan warga dalam iman dan pengharapan. Berdasarkan wawancara dengan Pdt. Juliana Situmorang dan St. Gindo Marbun, menyatakan,

*“Manabur boni dilakukan dengan setiap anggota jemaat membawa biit ataupun benih ladang mereka yang kemudian didoakan pendeta dalam pesta Gotilon.”*

*“Manabur boni di lakukan dengan cara berdoa bersama sebelum benih di tanam di ladang kemudian dilaksanakan bersama.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hizkia Berutu yang merupakan Guru Jemaat HKI berumur 62 tahun, Pesta *Gotilon* memiliki makna spiritual yang sangat mendalam bagi jemaat. Beliau menyatakan,

*“Baik, karena melalui pesta Gotilon masyarakat mensyukuri banyak berkat Tuhan lewat hasil panen dari ladang Gotilon dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima. Ibadah syukur menjadi pusat dari seluruh rangkaian kegiatan. Nilai spiritual ini mengajarkan jemaat untuk rendah hati dan bergantung kepada Tuhan.”*

Beliau menekankan bahwa spiritualitas kolektif lebih terasa dibandingkan ibadah biasa. Kebersamaan dalam doa dan pujian memperkuat ikatan iman jemaat. Nilai spiritual ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan *Gotilon*.

Selain itu, *Gotilon* juga memperkuat kesadaran rohani jemaat secara bersama-sama. Bapak Hizkia menyampaikan bahwa momen ini menjadi pengingat untuk hidup saling mengasihi.

*“Secara sistematis memperkuat sebab di samping mengucapkan syukur lewat pesta Gotilon ada nilai-nilai adat seperti saling menghargai. Spiritualitas tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan sosial. Jemaat diajak untuk menerjemahkan iman dalam perbuatan nyata. Nilai spiritual ini mendorong jemaat untuk berbagi dan melayani. Informan melihat bahwa Gotilon memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.”*

Dengan demikian, nilai spiritual *Gotilon* berkontribusi besar dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.

### c. Nilai Budaya

Simbol budaya seperti gondang, tortor, pakaian adat Batak, ulos, dan persembahan hasil bumi menjadi instrumen pelestarian tradisi dan warisan leluhur. Generasi muda dilibatkan agar tidak melupakan akar budaya. Dalam wawancara dengan Pdt. Juliana Situmorang, beliau menyatakan,

*“Banyak nilai budaya batak yang di tonjolkan pada pelaksanaan pesta Gotilon seperti gotong royong (marsiruppa) dan rasa syukur.”*

Nilai gotong royong terlihat jelas sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Dalam wawancara dengan Bapak St. Gindo Marbun, beliau menyatakan,

*“Bentuk kerja sama dalam pelaksanaan pesta Gotilon adalah keikutsertaan anggota jemaat dalam membersihkan gereja dan pekarangannya, mencat ulang gereja, mengikuti rapat dan lainnya.”*

Seluruh jemaat terlibat tanpa pamrih, menunjukkan bahwa kerja bersama masih menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Desa Sosor Lontung. Selain itu, penggunaan simbol budaya seperti ulos, gondang, tortor, dan hasil bumi memperlihatkan kuatnya identitas budaya Batak dalam *Gotilon*. Dalam wawancara dengan Ibu Torang Siregar dan Bapak Gindo Marbun, menyatakan,

*“Nilai budaya batak yang paling menonjol dalam pelaksanaan pesta Gotilon adalah manortor sertiap sektor perlingkungan di ikuti dengan tor – tor naposo dan anak sekolah minggu, ada juga melakukan musik box saat pelaksanaan pesta Gotilon”*

*“Ya, simbol budaya seperti ulos, hasil bumi, dan tortor memiliki makna mendalam bagi saya sebagai bagian dari identitas Batak Toba, terutama dalam konteks Pesta Gotilon yang menyatukan adat dan iman Kristen. Simbol-simbol ini bukan hanya hiasan, melainkan pengingat akan syukur, perlindungan, dan kebersamaan yang diwariskan leluhur.”*

Pengaruh perubahan sosial dan modernisasi terhadap pelaksanaan Pesta *Gotilon* ada, namun tidak merubah nilai-nilai budaya di dalamnya. Dalam wawancara dengan Pdt. Anna Siburian, menyatakan,

*“Perubahan karena pengaruh modernisasi dalam pesta Gotilon ada seperti pemakaian alat musik organ dan alat musik tiup (terompet) dalam pelaksanaan*

*pesta Gotilon di gereja, perubahan ini terjadi sekitar 2 tahun yang lalu yaitu pada 2022."*

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, mereka menyatakan bahwa seiring perkembangan zaman, pelaksanaan pesta *Gotilon* mengalami transformasi: dari membawa langsung hasil panen ke gereja, kini digantikan dengan kontribusi berupa sejumlah uang (Pdt Juliana Situmorang). Bagi jemaat yang masih membawa hasil panen asli, barang tersebut dilelang untuk dikonversi menjadi nilai rupiah. Pesta *Gotilon* mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan lelang hasil panen jemaat uang yang dikumpulkan dan dibagi untuk pembagunan gereja ataupun masuk kas gereja dan akan di bagi juga untuk *palas roha ni parhalado* (St. Gindo Marbun).

### ***Analisis Tinjauan Sosiologis Pesta Gotilon (Panen) Dalam Upaya Mempererat Solidaritas Masyarakat Di Desa Sosor Lontung:***

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian di lapangan, Pesta *Gotilon* terbukti berperan sebagai instrumen sosial yang sangat strategis dalam mempererat solidaritas masyarakat Desa Sosor Lontung. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan ritual tahunan yang dilakukan oleh gereja semata, tetapi menjadi ruang pertemuan sosial, media komunikasi budaya, serta wadah memperkuat hubungan persaudaraan antara seluruh warga masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hizkia Tambunan:

*"Secara sistematis memperkuat sebab di samping mengucapkan syukur lewat pesta Gotilon ada nilai-nilai adat seperti saling menghargai."*

Melalui pendekatan teori solidaritas Émile Durkheim, pelaksanaan Pesta *Gotilon* mencerminkan dua bentuk solidaritas utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik terlihat melalui adanya kesamaan budaya, keyakinan iman, serta tujuan bersama yang dipegang oleh masyarakat Desa Sosor Lontung. Keterlibatan kolektif dan kerja sama yang lahir dari rasa kebersamaan dan gotong royong menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ikatan emosional dan identitas budaya yang kuat. Tradisi *Gotilon* menjadi simbol kesatuan, di mana seluruh jemaat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang ikut serta tanpa memandang perbedaan denominasi gereja atau status sosial. Upaya bersama tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan *Gotilon* adalah hasil dari kerja sama seluruh anggota masyarakat. Solidaritas organik tercermin dari adanya pembagian tugas, koordinasi panitia, dan kerja fungsi sosial yang terorganisir selama persiapan dan pelaksanaan Pesta *Gotilon*. Masing-masing kelompok memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung satu sama lain, seperti bagian musik gondang, tim konsumsi, dekorasi, liturgi ibadah, dan panitia lelang hasil panen. Selain itu, dukungan ekonomi sosial terwujud melalui lelang hasil panen dan pengumpulan dana yang digunakan untuk pembangunan gereja, kegiatan sosial, serta mendukung pelayanan komunitas. Struktur kerja yang terorganisir menunjukkan adanya ketergantungan fungsional yang merupakan ciri dari solidaritas organik. Dengan demikian, Pesta *Gotilon* bukan hanya ritual keagamaan tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial, sarana memperdalam nilai kebudayaan Batak, serta wadah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tradisi ini memainkan fungsi integratif yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, memperkuat identitas kolektif, serta mencegah terjadinya perpecahan sosial akibat modernisasi, individualisme, atau perbedaan denominasi gereja.

Oleh karena itu, keberadaan Pesta *Gotilon* memiliki peran fundamental dalam mempertahankan kohesi sosial yang terus hidup di tengah dinamika perkembangan zaman. Dalam perspektif sosiologi agama, Durkheim menjelaskan bahwa simbol atau totem memiliki fungsi penting dalam memperkuat kesadaran kolektif suatu kelompok. Totem dipahami sebagai simbol yang mewakili identitas, nilai, dan kepercayaan bersama dalam suatu komunitas. Dalam Pesta *Gotilon* di Desa Sosor Lontung, berbagai simbol seperti hasil panen, ulos, musik gondang, dan persembahan jemaat dapat dipahami sebagai bentuk simbol kolektif yang menyatukan masyarakat. Simbol-simbol tersebut bukan hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas Batak Kristen. Ketika masyarakat berkumpul dalam satu perayaan *Gotilon*, mereka secara tidak langsung meneguhkan kembali nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, melalui perspektif Durkheim, Pesta *Gotilon* dapat dipahami sebagai ritual sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat melalui simbol-simbol kolektif yang dihormati bersama.

Pesta *Gotilon* juga memiliki keterkaitan dengan tradisi Alkitab yang menekankan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan berkat kehidupan (Ulangan 16:13-15). Dalam Alkitab terdapat berbagai perayaan syukur seperti pesta panen yang dilakukan oleh umat Israel sebagai bentuk pengakuan atas pemeliharaan Tuhan (Imamat 23:22). Nilai teologis ini kemudian dihidupi oleh masyarakat Batak Kristen melalui tradisi *Gotilon* yang dilaksanakan setiap tahun di gereja. Melalui ibadah syukur, doa bersama, serta persembahan hasil panen, jemaat diajak untuk menyadari bahwa segala berkat yang diterima berasal dari Tuhan. Praktik ini tidak hanya memperkuat kehidupan spiritual jemaat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk saling berbagi dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, tradisi Alkitab yang dihidupi dalam *Gotilon* turut memperkuat solidaritas sosial masyarakat karena nilai iman dan kebersamaan berjalan secara bersamaan dalam kehidupan jemaat. Pesta *Gotilon* juga merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat Batak yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, serta rasa saling menghormati antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan pesta. Keterlibatan bersama ini menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas. Kegiatan seperti arak-arakan persembahan, makan bersama, dan pertunjukan budaya menjadi sarana untuk memperkuat rasa kekeluargaan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi budaya dalam Pesta *Gotilon* berperan penting sebagai media sosial yang menjaga dan memperkuat solidaritas masyarakat di Desa Sosor Lontung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesta *Gotilon* masih dipertahankan dan dihargai sangat tinggi sebagai tradisi budaya dan religius dalam kehidupan masyarakat Desa Sosor Lontung. Pelaksanaan *Gotilon* terbukti mampu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial melalui keterlibatan aktif semua warga dalam setiap proses kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Tradisi ini menciptakan rasa saling memiliki, saling membantu, dan memperkuat hubungan persaudaraan antarwarga tanpa membedakan strata sosial maupun perbedaan denominasi gereja. Nilai sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung di dalamnya saling berinteraksi dan memperkaya identitas masyarakat Batak, sehingga *Gotilon* bukan hanya menjadi simbol kesyukuran panen tetapi juga simbol persatuan.

Penelitian ini menemukan bahwa Pesta *Gotilon* memiliki peran yang sangat penting sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tarian tortor, musik gondang, penggunaan ulos, serta tata cara penyajian hasil panen, generasi muda belajar dan memahami nilai-nilai budaya Batak yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini menjadi benteng moral dan kultural bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Perayaan *Gotilon* juga menjadi ruang kolaborasi lintas denominasi gereja, yang memperlihatkan bahwa perbedaan tidak menghalangi terciptanya persatuan dan kerja sama demi kepentingan bersama. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa Pesta *Gotilon* memiliki kontribusi nyata bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis, religius, dan berbudaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pesta *Gotilon* di Desa Sosor Lontung, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam mempererat solidaritas sosial masyarakat. Pesta *Gotilon* tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah syukur atas hasil panen kepada Tuhan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan seluruh jemaat dan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti ibadah syukur, persembahan hasil panen, serta kegiatan budaya, masyarakat dapat membangun interaksi sosial yang lebih erat. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan nilai budaya dapat berjalan secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Batak Kristen. Selain itu, pelaksanaan *Gotilon* juga memperlihatkan adanya keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Hal tersebut menjadikan Pesta *Gotilon* sebagai sarana yang efektif dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat di Desa Sosor Lontung. Adapun beberapa temuan penting dalam penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pesta *Gotilon* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat solidaritas masyarakat di Desa Sosor Lontung.
2. Tradisi *Gotilon* menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dalam kegiatan bersama yang memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas.
3. Pelaksanaan *Gotilon* mengandung nilai-nilai budaya Batak seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghormati.
4. Pesta *Gotilon* juga mengandung nilai religius yang mengajarkan jemaat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas berkat kehidupan.
5. Terdapat perbedaan pelaksanaan *Gotilon* di tiga gereja yang mencerminkan adanya penyesuaian dengan kondisi dan kebijakan masing-masing gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal CendekiaIlmiah*.
- Ervina, M. (2024). Transformasi Tradisi Budaya Ruwatan Bumi Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila (Studi Kasus: Kampung Adat Banceuy Subang). *Skripsi*.

- Mubaidilla, T. F., & Mubaidilla, I. A. (2022). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Tadris*, 69.
- Pakpahan, A. (2018). Pesta Gotilon. *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*.
- Renita. (2024). Memahami Isi dari Teori Emile Durkheim: Pemikiran-Pemikiran Bapak Sosiologi Modern. *Referensisiswa*.
- Sanusi, A. A. (2013). Pengertian Sejarah. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Saputri, H. A., Kholifah, S. N., Wati, F., & Sahroni, R. A. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71 . *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* .
- Sianipar, G. E. (2024). Tradisi Pesta Gotilon Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Antar Jemaat. *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*.
- Sibarani, D. P. (2024). Sinur Ma Pinahan Gabe Na Niula: Integrasi Antara Ekonomi Dan Ekologi Dalam Falsafah Batak. *Educatio Christi*, 241.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *ResearchGate*.
- Sihombing, L., & Simbolon, I. R. (2024). Kontribusi Pesta Gotilon Masyarakat Batak Tobapada Keberhasilan Pelaksanaan Tri Tugas Gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 523.
- Sihombing, Maria, S., & Rosmaini. (2024). Nilai-Nilai Budaya dalam "Pesta Gotilon" di Siborongborong. *Jurnal Unimed*.
- Sihombing, Salomo, Siregar, Moratua, & Gerald. (2022). Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dalam Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 9.
- Sipahutar, E. (2018). Pesta Gotilon (Studi Etnografi, di Gereja HKBP Parmonangan Ressort Medan Perjuangan, Kelurahan. Indra Kasih, Medan Tembung). *Repository USU*.
- Sitompul, M. T. (2023). Aku, Gereja dan Alam: Tinjauan Teologi Kewirausahaan Lestari Terhadap Pesta Gotilon yang Diselenggarakan oleh GKPI Pangaloan. *eprints UKDW*.
- Theressa, B. A. (2021). The Protection For The Pesta Gotilon As Traditional Cultural Expression of Batak Tribe: International and National Perspective. *Cepalo*.
- Tinambunan, N. O., Razak, A., & Irawati, E. (2024). Gondang Mangaliat Dalam Acara Adat Pesta Gotilon Di HKBP Kirab Remaja Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Selonding*.

Zahara, Nabila, M., Wilodati, Supriadi, & Udin. (2018). Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab di Lingkungan Pesantren dalam Perspektif Penyimpangan Sosial. *Societas*, 466.